

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Zakat Perdagangan

a. Pengertian Zakat Perdagangan

Zakat adalah salah satu kewajiban agama Islam yang memerintahkan umat Muslim supaya memberikan sebagian dari harta mereka kepada orang yang membutuhkan, disebut sebagai mustahik. Zakat berperan penting dalam memperkuat struktur sosial dan ekonomi Islam karena dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang kurang mampu dengan menjadikan mereka tenaga produktif dan membangun sistem jaminan sosial. Selain itu, dengan memberikan dana kepada mereka yang membutuhkan, zakat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi diantara lapisan masyarakat.²¹

Dengan demikian, zakat perdagangan yaitu zakat yang dibayarkan berdasarkan kepemilikan harta yang digunakan dalam kegiatan perdagangan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Zakat perdagangan berlaku untuk kegiatan usaha, baik secara perseorangan maupun perserikatan.²² Harta perdagangan tidak hanya berupa kekayaan tetapi seluruh harta benda yang dikenai zakat seperti emas, perak, buah-buahan, ternak dan barang lain yang termasuk dalam harta perdagangan dan wajib mengeluarkan zakat jika syaratnya terpenuhi.²³

b. Dasar Hukum Zakat Perdagangan

Dalam Surah Al-Baqarah: 267, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۖ
٢٦٧

²¹ Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat: Harta Berkah, Pahala Bertambah*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), 2–8.

²² Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat: Harta Berkah, Pahala Bertambah*, 277.

²³ El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap: Segala Hal Tentang Kewajiban dan Cara Membaginya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 95–96.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Al-Baqarah : 267)²⁴

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, maksud ayat di atas berkaitan dengan harta yang harus dikenai zakat, yaitu harta yang dihasilkan oleh manusia melalui usaha, seperti perdagangan, perusahaan, dan sebagainya. Imam Jashas menyatakan bahwa menurut ulama Salafi, “hasil usahamu” yang dimaksudkan ayat di atas menunjukkan hasil usaha perdagangan.²⁵

Rasulullah SAW menginstruksikan para pedagang untuk menunaikan zakat. Dari hadits Samurah bin Jundub, beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا أَنْ نُخْرِجَ الصَّدَقَةَ مِنَ الَّذِي نَعْدُ
لِلْبَيْعِ

Artinya: *“Nabi SAW memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat dari sesuatu yang kami perdagangkan.”* (H.R. Abu Daud dan Al-Baihaqi)²⁶

c. Syarat Wajib Zakat Perdagangan

Berikut ini beberapa syarat wajib zakat perdagangan, yakni:

1) Harta yang Diperoleh Melalui Transaksi Jual Beli

Tidak semua harta benda dianggap sebagai harta dagangan kecuali dimiliki dalam suatu transaksi jual beli. Akan tetapi, bila benda itu milik warisan, wasiat, hibah, dan lain-lain, maka benda tersebut tidak

²⁴ Kemenag, “*Qur’an Kemenag*, ” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2022).

²⁵ Husin Bafadhal, “Zakat Harta Kekayaan dalam Perspektif Tafsir Ayat Ahkam,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 10.

²⁶ Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat: Harta Berkah, Pahala Bertambah*, 277.

dianggap sebagai harta dagangan kecuali jika pemiliknya memperjualbelikan benda tersebut setelah memperoleh hartanya.

2) Niat Memperjualbelikan Harta Benda

Harta benda belum tentu dapat diperdagangkan, tetapi jika pemiliknya mempunyai niat untuk memperdagangkannya ia menangani asetnya untuk dijual dan dibeli. Apabila harta benda tersebut dipertukarkan, maka secara hukum akan tetap menjadi komoditas.

3) Mencapai Nishab

Zakat wajib dikeluarkan ketika harta perdagangan sudah mencapai nishab senilai 85 gram emas.

4) Sempurna Satu Haul

Satu periode penghitungan zakat perdagangan wajib dikeluarkan setelah harta dagangan diperoleh melalui transaksi. Zakat wajib dikeluarkan jika haulnya sudah sempurna dan harta dagangan mencukupi nishab.²⁷

d. Nishab Zakat Perdagangan

Nishab zakat perdagangan ditetapkan sebesar 85 gram emas murni, berdasarkan nilai pasar saat jatuh tempo pembayaran zakat. Harga emas murni dapat bervariasi tergantung pada waktu dan tempatnya, dengan kadar zakat sebesar 2,5% dari nilai emas saat itu yang dikenakan setelah mencapai masa haul. Diwajibkan adanya nishab yang sempurna pada akhir haul sesuai dengan kaidah hauliyah, diharapkan tidak ada perubahan atau pergeseran selama satu tahun dari awal hingga akhir periode haul. Dengan demikian, perhitungan zakat didasarkan pada nilai bersih dari harta yang menjadi objek zakat pada saat yang ditentukan, yaitu saat waktunya tiba untuk membayar zakat. Ketika kekayaan telah mencapai nishab, maka kewajiban zakat menjadi sah.²⁸

²⁷ El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap: Segala Hal Tentang Kewajiban dan Cara Membaginya*, 98–101.

²⁸ Hikmat Kurnia dan A. Hidayat, *Panduan Pintar Zakat: Harta Berkah, Pahala Bertambah*, 287.

e. Perhitungan Zakat Perdagangan

Dalam penghimpunan zakat perdagangan terdapat peraturan mengenai besaran zakat yang harus dikeluarkan, peraturan tersebut harus diperhitungkan secara spesifik untuk memperoleh hasil berupa besarnya harta yang dikeluarkan. Harta yang dikenai zakat perdagangan dihitung dari total harta usaha yang tersedia, dikurangi dengan semua kewajiban saat itu. Apabila selisih harta dan kewajiban lancar telah mencapai nishab, zakatnya wajib dibayarkan. Berdasarkan ketentuan di atas, rumus zakat perdagangan dapat disusun sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Modal} + \text{Laba} + \text{Piutang Dagang} - \text{Utang Modal}) \times 2,5\%}{}$$

Berdasarkan pada rumus di atas, pedagang tidak wajib mengeluarkan zakat atas usahanya apabila selisih antara modal, laba, piutang usaha dan utang modal tidak mencapai nishab.²⁹

f. Kewajiban Membayar Zakat Perdagangan

Salah satu hukum yang berkaitan dengan perdagangan yaitu zakat. Para pedagang yang berjualan dipasaran tentunya mereka memiliki pasokan barang yang akan dijual, serta mendapatkan hasil dari penjualannya. Hasil inilah nantinya yang menjadikan para pelaku perdagangan wajib membayar zakat. Zakat menjadi ibadah dengan memiliki penilaian ganda yaitu *hablum minallah* dan *hablum minannas*, kedua penilaian ganda tersebut masuk kedalam dua dimensi yakni dimensi ritual dan sosial. Dengan kata lain, zakat diharapkan dapat meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan membentuk relasi yang positif dengan masyarakat pada sisi sosialnya.³⁰ Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kewajiban membayar zakat perdagangan mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang dalam menunaikan zakat.

²⁹ Muhammad Tho'in, dkk., "Pendampingan Pengelolaan dan Perhitungan Dana Zakat Sesuai Syariat Islam Bagi Para Takmir Masjid," *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2020): 60–61.

³⁰ Rahmat, Luluk Illiyah, dan Ayu Nandini, "Analisis Implementasi Zakat Perdagangan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *AL-Muqayyad* 6, no. 1 (2023): 68.

2. Theory of Planned Behavior

a. Pengertian *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan kelanjutan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen & Fishbein pada tahun 1975. Teori ini menjelaskan niat seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan tertentu. Ajzen menyatakan sikap tentang perilaku dijelaskan dalam Teori Perilaku Terencana yang dapat memprediksi tindakan seseorang dan mengontrol perilaku seseorang. Apabila hasil sikap tersebut positif dan mendapat dukungan dari masyarakat, maka niat berperilaku seseorang akan meningkat.³¹

Teori Perilaku Terencana yaitu teori yang cukup kuat dan sederhana untuk memperkirakan dan menjelaskan suatu tindakan. Peach et al. dan Wellington et al. berpendapat bahwa *Theory of Planned Behavior* mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan teori perilaku lainnya karena berfokus pada kepercayaan seseorang dalam mengendalikan apa yang akan terjadi akibat tindakan yang dilakukan untuk membedakan tindakan yang disengaja dan tidak disengaja.³²

b. Tujuan dan Manfaat *Theory of Planned Behavior*

Teori Perilaku Terencana muncul untuk mengatasi masalah perilaku yang sepenuhnya dikontrol oleh individu. Sesuai teori ini, faktor utama adalah keinginan seseorang untuk menjalankan perilaku yang diinginkan. Tujuan dan manfaat teori ini diantaranya:

- 1) Mengetahui bagaimana motivasi mempengaruhi perilaku yang berada di luar kendali atau keinginan individu.

³¹ Leni Triana, Yuliah Yuliah, dan Wahyu Widodo, “Persepsi Calon Nasabah Perbankan Konvensional dan Syariah Melalui Teori Perilaku Terencana pada Mahasiswa Universitas Bina Bangsa,” *Maker: Jurnal Manajemen* 6, no. 1 (2020): 96–106.

³² Kurnia Rizki Amanda dan Mi Mitha Dwi Restuti, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Sistem Informasi Terkomputerisasi pada UKM (Pendekatan Theory of Planned Behavior),” *Jurnal Akuntansi Maranatha* 9, no. 1 (2018): 26.

- 2) Mengidentifikasi metode untuk mengubah perilaku serta penjelasan tentang setiap elemen penting dari perilaku manusia.³³

Berdasarkan teori tersebut, faktor utama yang memengaruhi sikap seseorang adalah niat berperilaku. *Theory of Planned Behavior* menyatakan, tidak ada perilaku yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, Ajzen mengubah *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan *anteseden* ketiga dari niat, yang dikenal sebagai *Perceived Behavioral Control* (PBC) kemudian nama teorinya diubah menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB).³⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Theory of Planned Behavior*

Faktor yang memengaruhi Teori Perilaku Terencana, diantaranya:

- 1) Perspektif Perilaku, dimana individu menilai sesuatu yang disukai dan tidak disukai.
- 2) Norma Subjektif, istilah ini menjelaskan pada tuntutan sosial untuk melakukan sesuatu.
- 3) Persepsi Pengendalian Perilaku, persepsi tentang seberapa kemudahan dan kesulitan dalam berperilaku serta refleksi tentang bagaimana menghadapi hambatan dan rintangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa kepatuhan diyakini sebagai sebuah aspek yang memotivasi seseorang dalam berperilaku. Kepatuhan seseorang dapat dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dirasakan, yaitu kesadaran seseorang dalam mengendalikan perilaku. Kesadaran dapat terbentuk dari keyakinan individu terhadap informasi yang diterimanya.³⁵ Tujuan Teori Perilaku Terencana dalam zakat adalah untuk memperkirakan keinginan individu dalam membayar zakat.

³³ Mahyarni, "Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)," *Jurnal EL-RIYASAH* 4, no. 1: 18–19, <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>.

³⁴ Ni Nyoman Anggar Seni dan Ni Made Dwi Ratnadi, "Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi" *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 6, no. 12 (2017): 4046.

³⁵ Nonie Afrianty, *Theory of Planned Behavior: Mendeteksi Intensi Masyarakat Menggunakan Produk Perbankan Syariah*, (Bengkulu: CV. Brimedia Global, 2021), 25–26.

Dengan demikian, keputusan mereka untuk menunaikan zakat dipengaruhi oleh kesadaran mereka tentang kewajiban membayar zakat perdagangan.

3. Kepatuhan

a. Pengertian Kepatuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepatuhan merupakan perilaku yang bersifat patuh, yakni mengacu pada tindakan mengikuti dan menaati perintah atau peraturan. Kepatuhan berarti sifat ketaatan pada ajaran atau perintah.³⁶ Muhammad Murtadha Az-Zabidi mengatakan bahwa patuh berarti tunduk. Ali Al-Jurjani mengatakan bahwa taat berarti patuh terhadap perintah. Sementara Green mengatakan bahwa, kepatuhan adalah perilaku yang berubah dari tidak patuh menjadi patuh terhadap peraturan.³⁷

Menurut Rosyadi, kepatuhan adalah perilaku tunduk yang ditunjukkan oleh seorang muzakki melalui kewajibannya untuk menyalurkan zakat maal kepada organisasi zakat.³⁸ Sarbaini mendefinisikan kepatuhan ini sebagai tindakan, kebiasaan dan kerelaan untuk mematuhi undang-undang, peraturan, perintah dan larangan. Menurut Sarbaini, kepatuhan dilihat dari sudut pandang orang yang patuh, yang berarti kesediaan seseorang untuk menaati hukum. Yunita dan Erna dalam Febriana Sanderi dan Marjohan menjelaskan bahwa kepatuhan adalah kumpulan tindakan manusia dalam menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku berdasarkan rasa hormat dan kesadaran diri.

Menurut Sarwono dan Sarlito, kepatuhan dibedakan menjadi tiga jenis perilaku, yaitu:

- 1) Konformitas, adalah fenomena di mana individu mengubah perilakunya agar sejalan dengan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

³⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 704.

³⁷ Juliana Nasution, "Analisis Pengaruh Kepatuhan Membayar Zakat Terhadap Keberkahan," *At-Tawassuth* 2, no. 2 (2017): 284-85.

³⁸ Shofiyatul Muthi'ah, Irfan Syauqi Beik, dan Endri, "Analisis Faktor Penentu Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat (Studi pada BAZNAS DKI Jakarta)," *Iltizam Journal of Shariah Economics Research* 5, no. 1 (2021): 51.

- 2) Penerimaan, adalah kemungkinan masyarakat untuk dipengaruhi secara persuasif dari individu yang disukainya dan berpengetahuan.
- 3) Ketaatan, adalah seseorang yang bertindak atas perintah orang lain. Seseorang bertindak patuh akan melakukan tindakan tertentu karena adanya unsur kekuasaan didalamnya.³⁹

Menurut Cramer, kepatuhan dibagi menjadi dua jenis, yakni:⁴⁰

- 1) Kepatuhan Penuh (*Total Compliance*), di mana muzakki mematuhi pembayaran zakat sepenuhnya.
- 2) Ketidakpatuhan (*Non Compliance*), di mana muzakki tidak melakukan pembayaran zakat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kepatuhan berarti tunduk kepada aturan. Dalam situasi ini, kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan dalam memenuhi perintah ibadah zakat. Sesuai dengan hukum syariah, muzakki yang patuh berarti muzakki yang melaksanakan kewajiban zakatnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Kamidah, faktor yang memengaruhi kepatuhan, diantaranya:

- 1) Pengetahuan
Hasil mengetahui objek dengan panca indra manusia yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan dan raba. Sumber utama pengetahuan manusia adalah mata dan telinga.
- 2) Motivasi
Keinginan dalam diri seseorang yang memotivasi untuk berperilaku. Kondisi dalam diri seseorang, seperti keinginan dan harapan akan meningkat dengan tingkat motivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

³⁹ Nanda Purwanti dan Abdul Amin, "Kepatuhan Ditinjau dari Kepribadian Ekstrovert-Introvert," *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2017): 88.

⁴⁰ Mariana Ulva Mustafa, "Studi Kasus Tingkat Kepatuhan Keluarga dalam Menerapkan Strategi Pelaksanaan pada Kasus Harga Diri Rendah di Yayasan Al Hafizh Sidoarjo" (Karya Tulis Ilmiah, Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019).

3) Dukungan Keluarga

Partisipasi keluarga adalah faktor dasar yang penting dalam mencapai dan mematuhi peraturan yang berlaku.⁴¹

Tingkat kepatuhan setiap individu berbeda. Motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu datang dalam berbagai bentuk. Kepatuhan seseorang berasal dari beberapa faktor dan alasan, dari faktor lingkungan, pengetahuan, dan lain-lain. Begitu pula dalam menunaikan kewajiban membayar zakat, kepatuhan seseorang dalam membayar zakat tidak bisa disamaratakan karena tingkat kepatuhan setiap orang berbeda-beda. Peneliti menggunakan berbagai variabel dalam penelitian ini diantaranya: literasi, pendapatan, religiusitas dan kepatuhan.

c. Aspek Kepatuhan

Menurut Sarbaini, ada tiga aspek yang dapat mempengaruhi kepatuhan, yaitu:

1) Pemegang Otoritas

Posisi seseorang yang memberi perintah akan memengaruhi perilaku kepatuhan kepada masyarakat.

2) Kondisi yang Terjadi

Kondisi masyarakat dapat meningkatkan kebutuhan untuk menuntut kepatuhan.

3) Orang yang Mematuhi

Masyarakat sadar bahwa mematuhi peraturan itu sesuatu yang penting untuk dilakukan.

d. Indikator Kepatuhan Membayar Zakat

Dalam penelitiannya, Riskawati menyebutkan beberapa faktor yang menjadi indikator kepatuhan membayar zakat, diantaranya:

1) Memenuhi kewajiban menunaikan zakat.

2) Membayar zakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

3) Membayar zakat atas penghasilan yang diperoleh.

4) Membayar zakat kepada mustahik

5) Memberikan hak orang lain atas harta yang dimiliki.⁴²

⁴¹ Maria S Sekunda dkk., “Pengaruh Perilaku Terhadap Kepatuhan Masyarakat Menggunakan Masker di Kabupaten Ende,” *Kelimutu Nursing Journal* 2, no. 2 (2023): 237.

4. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas disebut juga religi (agama). religi merupakan suatu hubungan yang menghubungkan manusia dengan hal-hal di luar manusia yaitu dengan Tuhan. Sedangkan religiusitas diartikan sebagai keadaan seseorang yang memotivasi dirinya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap keyakinannya. Selain itu, religiusitas dapat didefinisikan sebagai bentuk ketaatan beragama yang ditunjukkan oleh tindakan seseorang dalam melaksanakan rukun Islam ketiga.⁴³

Menurut Daradjat, religiusitas adalah dimana seseorang dapat memperoleh pemahaman dan pengalaman batin tentang Tuhan, hari akhir dan elemen agama lainnya. Oleh karena itu, religiusitas adalah suatu ide yang bertujuan untuk menjelaskan ikatan yang erat antara religiusitas dan spiritualitas.⁴⁴ Individu yang religiusitasnya tinggi mempunyai kesalehan yang tinggi secara sosial dan pribadi. Dalam hal ini, Antonio seorang cendekiawan Muslim, mengatakan bahwa seorang Muslim yang sangat religius akan berusaha untuk mengamalkan Islam secara *kaffah*. Aspek kehidupan, baik keagamaan maupun sosial termasuk dalam Islam *kaffah*.⁴⁵

Menurut Glock & Stark dalam Yunita Sari, et al., religiusitas adalah tingkat pengetahuan agama seseorang dan sesuatu yang perlu dipahami dengan baik, sehingga seseorang dapat menjadi religius dengan berbagai cara. Glock & Stark mengatakan bahwa agama terdiri dari sistem yang terlembagakan dari keyakinan, nilai dan

⁴² Nur Hikmah, Nurfiyah Anwar, dan Muhammad Nasri Katman, “Pengaruh Literasi Zakat dan Religiusitas terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian: Studi Kasus Kec. Pitu Riawa Kab. Sidenreng Rappang”, *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 1 (2024): 7.

⁴³ Syihabudin dan Najmudin, *Zakat Profesi: Pendapatan, Religiusitas dan Trust Masyarakat* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 9.

⁴⁴ Aisya Farah Sayyidah dkk., “Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis,” *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 104.

⁴⁵ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas: Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

perilaku, yang masing-masing berfokus pada masalah yang dianggap paling maknawi.⁴⁶

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless mengemukakan faktor yang memengaruhi religiusitas, diantaranya:

1) Pengaruh Sosial

Konsekuensi sosial terhadap sikap keagamaan, seperti: pendidikan, keluarga dan tradisi sosial.

2) Pengalaman

Pengalaman individu atau kelompok dalam membentuk sikap keagamaan tentang perselisihan moral dan berbagai perasaan batin terkait dengan Tuhan.

3) Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sepenuhnya menimbulkan kebutuhan akan kepuasan agama, yaitu: kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, kebutuhan untuk dihormati dan kebutuhan akibat kematian.

4) Proses Pemikiran/Intelektual

Berbagai hal yang terlibat dalam proses berpikir verbal, khususnya dalam pembentukan keyakinan agama.⁴⁷

c. Sikap Religiusitas

Menurut Gay Hendriks dan Kate Ludeman, seperti yang dikutip oleh Ari Ginanjar, sikap religiusitas muncul dalam seseorang, antara lain:

1) Kejujuran, rahasia kesuksesan adalah mengatakan kebenaran.

2) Keadilan, memiliki kemampuan untuk bersikap adil terhadap semua pihak, bahkan ketika mereka berada dalam situasi yang mengancam.

3) Rendah Hati, sikap tidak sombong dan tidak memaksakan keinginan atau pendapat sendiri.

⁴⁶ Muhammad Fahrudin, "Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2019): 269.

⁴⁷ Febrian Wahyu Wibowo dan Rusny Istiqomah Sujono, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren di Yogyakarta)." *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2021): 143.

- 4) Disiplin Tinggi, disiplin tubuh dari kesadaran, bukan karena suatu keharusan atau keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan, individu yang religius akan menjaga keseimbangan dalam hidupnya secara alami.⁴⁸

d. Indikator Religiusitas

Menurut Glock & Stark, religiusitas memiliki lima dimensi, yakni:

- 1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimention*)
Sejauh mana individu menerima masalah dogmatis yang terkait dengan agama. Seperti, keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan, malaikat dan Nabi.
- 2) Dimensi Keagamaan (*The Religious Dimention*)
Tingkat sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban agama. Misalnya, menjalankan shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 3) Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimention*)
Perasaan keagamaan yang dirasakan. Misalnya, kedekatan dengan Tuhan, ketenangan saat berdoa dan ketakutan terhadap dosa.
- 4) Dimensi Ilmu Agama (*The Intellectual Dimention*)
Sejauh mana seseorang memiliki pemahaman yang tepat tentang ajaran agama. Misalnya, paham pengetahuan tentang shalat, zakat, puasa dan haji.
- 5) Dimensi Pengalaman (*The Concequential Dimention*)
Sejauh mana kepercayaan agama memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat. Misalnya, mengunjungi orang sakit, mempererat silaturahmi dan memberikan donasi keagamaan dan sosial.⁴⁹

Religiusitas membuat seseorang menjadi lebih memahami kehidupannya melalui ritual keagamaan, memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, memiliki pengalaman dalam memahami Tuhan dan bersedia terlibat dengan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi di atas merujuk pada keberagaman individu,

⁴⁸ Dandy Damaputera Wibawa R, "Pengaruh Religiusitas dan Kualitas Pelayanan Terhadap Preferensi Menabung di Bank BRI Syariah Majalengka" (Skripsi, Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2020).

⁴⁹ Denny Najoan, "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 66.

keberagamaan Islam tidak hanya sebatas pada ritual, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain karena agama merupakan sistem yang utuh.⁵⁰

5. Literasi Zakat

a. Pengertian Literasi Zakat

Literasi dalam bahasa Inggris berarti kemampuan menulis, membaca dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol dalam media elektronik. Literasi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memberikan informasi mengenai suatu hal, yang akhirnya menghasilkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap hal tersebut.⁵¹

Menurut Padmadewi dan Artini, literasi secara garis besar diartikan sebagai keterampilan berbahasa dengan kemampuan berpikir, mendengar, berbicara, membaca dan menulis merupakan bagian dari keterampilan tersebut.⁵² Pulungan mengatakan perubahan perilaku masyarakat dan kehidupan sosial ekonomi berkorelasi dengan tingkat literasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemampuan membaca dan menulis seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kehidupan sosial ekonomi seseorang.

Dalam hal literasi zakat, baik dalam buku maupun penelitian, belum ditemukan definisi yang jelas tentang literasi zakat. Oleh karena itu, menurut BAZNAS kemampuan individu dalam membaca, menghitung, memahami dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan zakat disebut sebagai literasi zakat. Kemampuan ini akhirnya, dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap kewajiban zakat.⁵³

⁵⁰ Soufyan Ibrahim, "Perspektif Islam Terhadap Pluralitas Keberagamaan," *Al-Mu'ashirah* 15, no. 1 (2018): 42.

⁵¹ Ircham Maulaya Fadhila, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Mengeluarkan Zakat, Infaq dan Sedekah di LAZISWAF UNIDA Gontor," *Journal of Islamic Economics and Philanthropy* 4, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.21111/jiep.v4i02.6358>.

⁵² Ismi Nurul Qomaria dan Titik Puspita Sari, "Pemberdayaan Rumah Baca 'Pelangi' Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak di Desa Palaan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2022): 306.

⁵³ Muhammad Hasbi Zaenal, dkk., *Indeks Literasi Zakat: Teori dan Konsep* (Jakarta Pusat: Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional, 2019), 9.

b. Aspek Literasi Zakat

Menurut UNESCO, literasi dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

- 1) Keahlian menulis, membaca dan berbicara
- 2) Keahlian berhitung
- 3) Keahlian mengumpulkan pengetahuan dan informasi

Ketiga aspek di atas merupakan aspek dasar literasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang, apakah tingkat literasinya rendah atau tinggi. Melalui literasi, kapasitas otak akan berfungsi lebih optimal sehingga masyarakat akan berpikir kritis dalam mengambil keputusan.⁵⁴

c. Indikator Literasi Zakat

Menurut Puskas BAZNAS, literasi zakat memiliki indikator tersebut dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Pengetahuan Umum Zakat
Informasi dasar tentang zakat yang mencakup; definisi zakat, muzakki, mustahik dan amil, rukun Islam zakat, perbedaan antara zakat, infaq, sedekah dan wakaf.
- 2) Pengetahuan Kewajiban Membayar Zakat
Pengetahuan kewajiban membayar zakat, meliputi hukum zakat dan syarat wajib zakat *maal* dan zakat fitrah.
- 3) Pengetahuan 8 Ashnaf
Pengetahuan mengenai 8 ashnaf, tugas amil, transparansi dan akuntabilitas amil serta pengelolaan zakat.
- 4) Pengetahuan Perhitungan Zakat
Pengetahuan mengenai batasan nishab dan kadar zakat maal.
- 5) Pengetahuan Objek Zakat
Pengetahuan mengenai aset zakat yang wajib, hukum zakat dan penghitungan zakat.⁵⁵

Tingkat literasi masyarakat tentang zakat merupakan suatu permasalahan yang sangat penting, karena tingkat

⁵⁴ Muhammad Hasbi Zaenal, dkk., *Indeks Literasi Zakat: Teori dan Konsep*, 7.

⁵⁵ Muhammad Hasbi Zaenal, dkk., *Indeks Literasi Zakat: Teori dan Konsep*, 21–22.

literasi mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang saat membuat keputusan, termasuk keputusan muzakki untuk membayar zakat kepada lembaga pemerintah yang resmi. Apabila muzakki memiliki pemahaman yang memadai tentang zakat, muzakki dapat menyadari dampak literasi zakat terhadap kepatuhan muzakki dalam membayar zakat.⁵⁶

6. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Menurut Rekso Prayitno, pendapatan yaitu penghasilan keseluruhan seseorang dalam berbagai bentuk, seperti gaji, bunga, sewa dan laba. Pendapatan merupakan harta tambahan yang diperoleh melalui sumber tetap. Dari definisi tersebut, pendapatan yaitu total penerimaan finansial seseorang selama periode tertentu. Zakat harta dan penghasilan diwajibkan dalam agama Islam, seperti zakat perdagangan, hasil pertambangan dan zakat profesi.⁵⁷

Dalam ilmu ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai tingkat konsumsi maksimal dalam jangka waktu tertentu. Definisi ini berpusat pada jumlah uang yang dibayar oleh pelanggan selama periode tertentu. Artinya, pendapatan adalah total hasil yang diperoleh selama periode ditambah jumlah harta pada awal periode, bukan hanya jumlah yang dibelanjakan. Menurut Nazir, penghasilan merupakan uang yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dijalankan, dengan berbagai jenis profesi seperti; petani, nelayan, buruh dan pedagang.⁵⁸

Menurut Eko & Siswantoro, tambahan kekayaan yang diperoleh melalui sumber yang sudah diketahui dan stabil

⁵⁶ Mahbubatun Nafiah, Ahmad Supriyadi, dan Elok Fitriani Rafikasari, "Pengaruh Literasi Zakat Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat Pada Baznas Tulungagung Dengan Tingkat Kesadaran dan Religiusitas Sebagai Variabel Intervening," *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi* 3, no. 1 (2023).

⁵⁷ Riswan Rambe, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan Zakat, Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan dan Tingkat Kepercayaan BAZNAS SU Terhadap Minat Membayar Zakat Profesi Para Pekerja," *Jurnal Al-Qasd* 1, no. 1 (2016): 71.

⁵⁸ Nurul Hikma dan Sarnawiah, "Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kecamatan Turikale Kabupaten Kudus," *PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan* 2, no. 1 (2020): 12.

disebut pendapatan.⁵⁹ Tujuan utama dari proses bisnis adalah mendapatkan keuntungan dari pendapatan. Salah satu komponen yang menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah adalah tingkat pendapatannya. Jika pendapatan suatu wilayah relatif rendah, kesejahteraan masyarakatnya juga akan rendah, begitu pula sebaliknya.⁶⁰

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor yang memengaruhi pendapatan, diantaranya:

- 1) Produk, desain produk adalah salah satu tanggung jawab utama seorang manajer penjualan, ini berarti memberikan saran untuk perbaikan desain produk yang akan dipasarkan.
- 2) Harga, besarnya biaya yang dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang.
- 3) Kondisi Pasar, kumpulan pembeli barang dan jasa yang mencakup baik atau buruknya situasi pasar.
- 4) Modal, setiap usaha memerlukan modal operasional untuk mencapai keuntungan sebesar mungkin.
- 5) Promosi, strategi pemasaran yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku konsumen sehingga menciptakan pembelian produk.
- 6) Distribusi, perantara barang antara produsen dan konsumen, yang semakin berkembang distribusinya akan memengaruhi promosi penjualan.⁶¹

c. Jenis-jenis Pendapatan

Secara umum, pendapatan dikategorikan menjadi tiga jenis, diantaranya:

- 1) Gaji, imbalan yang diterima seseorang sebagai hasil dari pekerjaan mereka, baik perusahaan pemerintah maupun swasta.
- 2) Pendapatan yang berasal dari kekayaan, pendapatan yang diterima dari harta milik sendiri dan pekerjaan rumah tangga.

⁵⁹ Eko Satrio dan Dodik Siswanto, “Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat,” *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 2016.

⁶⁰ Syihabudin dan Najmudin, *Zakat Profesi: Pendapatan, Religiusitas dan Trust Masyarakat*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 8.

⁶¹ Mulyadi, *Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010): 127.

- 3) Pendapatan yang berasal dari sumber lain tanpa bekerja, meliputi pendapatan pemerintah, asuransi, bunga bank dan sumbangan dalam bentuk lain.

Tujuan dari semua bisnis adalah menghasilkan pendapatan yang memiliki potensi untuk meningkatkan nilai pasar. Dalam prakteknya, pendapatan terdiri dari dua jenis, diantaranya:

- 1) Pendapatan usaha, seperti penjualan barang dan penyediaan jasa.
- 2) Pendapatan di luar usaha, seperti jasa giro dan pendapatan bunga.⁶²

d. Indikator Pendapatan

Menurut Eko & Siswanto, indikator pendapatan adalah sebagai berikut.⁶³

- 1) Penghasilan
Jumlah uang yang diberikan kepada setiap orang digunakan untuk konsumsi maupun sebagai simpanan.
- 2) Keuntungan
Imbalan yang diterima setiap pelaku usaha dalam memasarkan dagangannya.
- 3) Tabungan
Simpanan uang dari penghasilan atau uang yang dimiliki seseorang ke dalam akun atau lembaga keuangan tertentu.
- 4) Konsumsi
Aktivitas ekonomi yang mengeluarkan nilai guna suatu barang atau jasa secara bertahap.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi panduan bagi penulis untuk melakukan penelitian, sehingga dapat memperkuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian untuk mencari referensi dan perbandingan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini penelitian terdahulu dari berbagai jurnal, yaitu:

⁶² Iskandar, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa," *Jurnal Samudra Ekonomika* 1, no. 2 (2017): 129.

⁶³ Eko Satrio dan Dodik Siswanto, "Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat," *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 2016"

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Intan Suri Mahardika Pertiwi, (2020), “Pengaruh Tingkat Pendapatan, Literasi Zakat dan Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat dalam Membayar Zakat pada BAZNAS Provinsi Lampung”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan kepercayaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap minat membayar zakat, sementara literasi zakat tidak memiliki pengaruh terhadap minat membayar zakat di BAZNAS.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa persamaan yaitu terletak pada variabel independen literasi zakat dan pendapatan serta penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. - Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel dependen minat dan objek yang dilakukan yaitu BAZNAS serta alat analisis yang digunakan yaitu SPSS.
2.	Bayu Ananda Putra, Kusenadi, Aas Nurasyiah, (2020), “Efek Moderasi Religiusitas pada Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga muslim, dan tingkat religiusitas memoderasi	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa persamaan yaitu terletak pada variabel independen pendapatan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Tangga Muslim”	pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga muslim secara signifikan.	Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel dependen pengeluaran konsumsi rumah tangga muslim dan alat analisis yang digunakan yaitu SPSS.
3.	Mella Rosalinda, Abdullah, Fadli, (2021), “Pengaruh Pengetahuan Zakat, Pendapatan dan Kepercayaan Muzakki Terhadap Minat Pelaku UMKM untuk Membayar Zakat Niaga di Organisasi Pengelola Zakat Kota Bengkulu”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan zakat, pendapatan dan kepercayaan muzakki memiliki dampak positif terhadap minat UMKM untuk membayar zakat niaga di OPZ Kota Bengkulu.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa persamaan yaitu terletak pada variabel independen pengetahuan zakat dan pendapatan serta penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. - Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel dependen minat pelaku UMKM dan objek yang dilakukan yaitu Organisasi Pengelola

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
4.	Nanik Setyo Utami, Ahmad Mifdlol Muthohar, Musalim Ridlo, (2021), “Analisis Tingkat Pendapatan, Kepercayaan dan Reputasi terhadap Minat Muzakki dalam Membayar Zakat dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderating”	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan reputasi memiliki dampak positif, namun tidak signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat.</p> <p>Hasil Uji Regresi Moderasi (MRA) menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi tingkat pendapatan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat secara signifikan.</p>	<p>Zakat (OPZ).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keduanya sama-sama menguji religiusitas sebagai variabel moderasi dan variabel independen yang digunakan yaitu pendapatan. - Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel independen kepercayaan dan reputasi dan variabel dependen yaitu minat muzakki dalam membayar zakat.
5.	Indah Sulistiyowati, (2021), “Faktor yang Mempengaruhi Minat Membayar Zakat dengan Religiosity sebagai Variabel Moderasi”	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi zakat, altruisme dan teknologi pembayaran zakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat.</p> <p>Hasil uji moderasi yaitu religiusitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Keduanya sama-sama menguji religiusitas sebagai variabel moderasi dan variabel independen yang digunakan yaitu literasi

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
		<p>mampu memperkuat pengaruh positif literasi zakat, terhadap minat.</p>	<p>zakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel independen altruisme dan teknologi pembayaran zakat dan variabel dependen yakni minat membayar zakat serta analisis yang digunakan yaitu SPSS.
<p>6.</p>	<p>Ayu Wulandari S Tanjung, Tuti Anggraini, Rahmi Syahriza, (2023), “Pengaruh Pemahaman Zakat, Pendapatan dan <i>Altruisme</i> Terhadap Kepatuhan Pengusaha Muslim untuk Membayar Zakat Perniagaan (Studi UMKM di Kab. Labuhanbatu Utara)”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemahaman zakat, pendapatan dan <i>altruisme</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pengusaha muslim untuk membayar zakat perniagaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa persamaan yaitu terletak pada variabel independen pendapatan dan pada variabel dependen kepatuhan pengusaha untuk membayar zakat perdagangan. - Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel independen

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
			pemahaman zakat dan altruisme serta objek yang digunakan yaitu UMKM.
7.	Berlian Febrianti, Ach. Yasin, (2023), "Pengaruh Literasi Zakat, Altruisme dan Citra Lembaga Terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat di LAZIS Nurul Falah Surabaya dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi zakat, altruisme dan citra lembaga memiliki pengaruh terhadap minat muzakki membayar zakat. Religiusitas tidak berpengaruh terhadap minat muzakki membayar zakat. Selain itu, hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan antara literasi zakat terhadap minat muzakki membayar zakat.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat beberapa persamaan yaitu terletak pada variabel independen literasi zakat dan variabel moderasi yaitu religiusitas serta analisis yang digunakan yaitu SmartPLS. - Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel independen altruisme dan citra lembaga dan variabel dependen minat masyarakat membayar zakat serta objek yang digunakan adalah LAZIS.
8.	Nur Hikmah, Nurfiah Anwar,	Hasil penelitian menunjukkan	- Terdapat beberapa

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
	Muhammad Nasri Katman (2024), “Pengaruh Literasi Zakat dan Religiusitas terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian: Studi Kasus Kec. Pitu Riawa Kab. Sidenreng Rappang”	bahwa literasi zakat dan religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan membayar zakat pertanian di Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang.	<p>persamaan yaitu terletak pada variabel independen literasi zakat dan variabel dependen kepatuhan membayar zakat.</p> <p>- Terdapat beberapa perbedaan yaitu terletak pada variabel independen religiusitas dan objek penelitian yaitu zakat pertanian serta alat analisis yang digunakan SPSS.</p>

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah gagasan dasar gabungan antara teori, fakta, observasi dan studi literatur yang digunakan untuk landasan penelitian. Dalam kerangka berfikir, variabel penelitian dibahas secara lebih rinci dan relevan dengan masalah penelitian. Kerangka ini dapat digambarkan dengan diagram bagaimana peneliti berpikir dan variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Kerangka berfikir adalah alat bagi peneliti untuk menganalisis yang menjadi dasar hipotesis, dalam penelitian kuantitatif utamanya adalah menerima atau menolak hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif

dimulai dari data dan menggunakan teori sebagai dokumen penjelas dan diakhiri dengan pemutakhiran hipotesis.⁶⁴

Religiusitas adalah tingkat keyakinan dan praktik agama seseorang yang mencakup sikap atau kesadaran yang berasal dari keyakinan individu terhadap suatu kepercayaan. Keyakinan, sikap dan pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh agama, karena agama memberikan pedoman kepada seseorang tentang tindakan yang dianjurkan dan yang dihindari oleh individu. Seseorang yang sangat religius akan menjadikan agama sebagai dasar dalam membuat keputusan. Seperti halnya mematuhi aturan ibadah zakat dalam Islam, pedagang yang sangat religius akan memengaruhi mereka untuk membayar zakat perdagangan.⁶⁵

Literasi adalah alat penting yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat demokratis dan agamis. Literasi agama mengacu pada pengetahuan dasar tentang agama seseorang, seperti pengetahuan umum tentang kewajiban membayar zakat, penerima zakat, perhitungan zakat dan objek zakat. Dengan adanya pengetahuan, dapat meningkatkan literasi seseorang sehingga dapat meningkatkan tingkat kesadaran dalam membayar zakat.⁶⁶

Pendapatan adalah jumlah uang yang berasal dari berbagai peristiwa ekonomi, seperti penjualan barang dan jasa, penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Pendapatan dapat juga dihasilkan oleh seorang pedagang pasar yang menjual barang dagangannya. Semakin besar penghasilan yang diperoleh, semakin besar juga zakat perdagangan yang harus dibayar sesuai dengan perintah Allah SWT dengan memenuhi syarat-syarat tertentu menurut syariat Islam.⁶⁷

Dalam penjelasan di atas, religiusitas seseorang sangat memengaruhi perilaku seseorang dalam membayar zakat, karena

⁶⁴ Addini Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri, “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 161.

⁶⁵ Asri Handayani, Heru Aulia Azman, dan Ismail Novel, “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Memilih Bank Syariah Dengan Faktor Religiusitas Sebagai Moderating Variable,” *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies* 3, no. 1 (2019): 3.

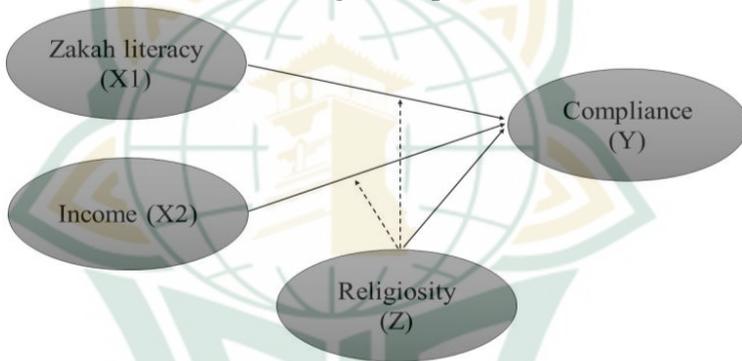
⁶⁶ Iis Lisnawati dan Yuni Ertinawati, “Literat Melalui Presentasi,” *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): 4.

⁶⁷ Calvin Liawan dan Vina N Van Harling, “Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan Jasa Konstruksi Pada PT. Agrindo Makmur Abadi,” *SOSCIED* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.3>.

seseorang yang sangat religius akan memilih untuk membayar zakat. Selain itu, tingkat literasi dapat memengaruhi kepatuhan zakat seseorang sehingga literasi dapat meningkatkan kesadaran untuk membayar zakat. Faktor lainnya yaitu pendapatan sangat memengaruhi pengeluaran zakat, karena pendapatan berkaitan dengan harta yang dimiliki oleh pedagang dan besaran zakat yang harus dikeluarkan.⁶⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa religiusitas, literasi dan pendapatan memiliki dampak terhadap kepatuhan pedagang untuk membayar zakat perdagangan. Sehingga, kerangka berpikir ini dapat disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut F. N. Kerlinger, hipotesis adalah suatu kesimpulan atau preposisi sementara yang disajikan dalam bentuk yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya korelasi antara dua variabel atau lebih. Selain sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, hipotesis juga menjadi pedoman kepada peneliti dalam penelitiannya. Hipotesis yang baik mampu menggambarkan kondisi atau korelasi antar variabel yang diteliti serta memberikan pedoman cara mengamati dan mengukur variabel tersebut dalam penelitian empiris. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis berasal dari teori, hasil penelitian terdahulu, atau setidaknya dari

⁶⁸ Nio Okta Nugraheni dan Ahmad Mifdlol Muthohar, “Analisis Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, dan Sikap Terhadap Minat Membayar Zakat Masyarakat Muslim Kabupaten Semarang Dengan Pengetahuan Sebagai Variabel Moderating.” *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2021).

pengalaman atau hasil observasi sementara.⁶⁹ Sehingga, hipotesis yang dapat diambil antara lain:

1. Literasi Zakat Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan

Literasi pedagang mengenai tujuan dan manfaat zakat akan mempengaruhi muzakki dalam mengeluarkan zakatnya karena merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi pedagang tentang zakat, semakin bertambah kesadaran mereka untuk melaksanakan kewajibannya. Pada penelitian yang dilakukan Nur Hikmah, Nurfiah Anwar dan Muhammad Nasri Katman menunjukkan literasi zakat berpengaruh terhadap kepatuhan membayar zakat.⁷⁰

H1: Literasi Zakat Berpengaruh Signifikan terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan di Pasar Kliwon Kabupaten Kudus

2. Pendapatan Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan

Tingkat pendapatan merupakan faktor penting terhadap kepatuhan muzakki dalam menunaikan zakatnya, dikarenakan semakin tinggi penghasilan yang diperoleh pedagang, pembayaran zakat perdagangan yang telah diperintahkan Allah SWT juga meningkat dengan memenuhi syarat-syarat tertentu menurut syariat Islam. Pada penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari S Tanjung, Tuti Anggraini dan Rahmi Syahriza menunjukkan pendapatan mempengaruhi kepatuhan pengusaha muslim untuk membayar zakat perniagaan.⁷¹

H2: Pendapatan Berpengaruh Signifikan terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan di Pasar Kliwon Kabupaten Kudus

⁶⁹ Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar: Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula Cetakan Pertama*, (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020), 47–48.

⁷⁰ Nur Hikmah, Nurfiah Anwar, dan Muhammad Nasri Katman, “Pengaruh Literasi Zakat dan Religiusitas terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian: Studi Kasus Kec. Pitu Riawa Kab. Sidenreng Rappang,” *El-Mal : Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 1 (2024).

⁷¹ Ayu Wulandari S Tanjung, Tuti Anggraini, dan Rahmi Syahriza, “Pengaruh Pemahaman Zakat, Pendapatan, dan Altruisme terhadap Kepatuhan Pengusaha Muslim untuk Membayar Zakat Perniagaan (Studi UMKM di Kab. Labuhanbatu Utara),” 1251.

3. **Religiusitas Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan**

Religiusitas merupakan faktor yang dapat memotivasi seseorang dalam berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap keyakinannya. Religiusitas biasa disebut dengan religi/agama, semakin religius seseorang semakin tinggi seseorang tersebut dalam membayar zakat perdagangan. Sebab, zakat merupakan perintah dari Allah SWT dan merupakan rukun Islam ketiga. Pada penelitian yang dilakukan Afif Arrosyid dan Eko Priyojadmiko menunjukkan variabel religiusitas secara langsung mempengaruhi keputusan muzakki dalam membayar zakat.⁷²

H3: Religiusitas Tidak Berpengaruh dan Tidak Signifikan terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan di Pasar Kliwon Kabupaten Kudus

4. **Religiusitas Memoderasi Pengaruh Literasi Zakat Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan**

Religiusitas memoderasi literasi zakat terhadap kepatuhan membayar zakat perdagangan. Hal ini disebabkan oleh tingkat literasi zakat dan religiusitas individu yang lebih tinggi dapat menimbulkan dorongan untuk patuh atau taat dalam membayar zakat perdagangan. Pada penelitian yang dilakukan Indah Sulistiyowati menunjukkan variabel religiusitas mampu memoderasi pengaruh literasi zakat terhadap minat membayar zakat.⁷³

H4: Religiusitas Tidak Mampu Memoderasi Hubungan antara Literasi Zakat terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan di Pasar Kliwon Kudus

5. **Religiusitas Memoderasi Pengaruh Pendapatan Terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan**

Religiusitas memoderasi pendapatan terhadap kepatuhan membayar zakat perdagangan. Hal itu dikarenakan semakin tinggi pendapatan dan religiusitas yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan dorongan untuk patuh atau taat dalam membayar zakat perdagangan. Pada penelitian yang dilakukan Bayu

⁷² Afif Arrosyid dan Eko Priyojadmiko, "Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Kontrol Perilaku dengan Religiusitas dan Niat sebagai Variabel Moderasi terhadap Keputusan Muzakki dalam Membayar Zakat," *Quranomic: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2022).

⁷³ Indah Sulistiyowati, "Faktor Yang Mempengaruhi Minat Membayar Zakat Dengan Religiosity Sebagai Variabel Moderasi" (Skripsi: Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

Ananda Putra, Kusnendi dan Aas Nurasyiah menunjukkan variabel religiusitas memoderasi pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga muslim.⁷⁴

H5: Religiusitas Tidak Mampu Memoderasi Hubungan antara Pendapatan terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Perdagangan di Pasar Kliwon Kudus



⁷⁴ Bayu Ananda Putra, Kusnendi, dan Aas Nusrasyiah, “The Effect of Religiosity Moderation on the Effect of Income on Muslim Household Consumption Expenditure,” *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi* 12, no. 1 (2020).